



Issues Faced by Elementary School Students in Solving Problem-Solving Questions in Mathematics

Nurhaswinda , Siska kartika Ningsih , Eka Nur Hidayanti , Nadia Anggraini , Rizki indah mutiara , Alya Mukhbita, Tresia Agustina Sitompul, Naila AZ Zahra, Megalefina natania, Indra Saputra

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pahlawan, Indonesia

Email : nurhaswinda01@gmail.com, siskakartikaningsih@gmail.com,

ekanurhidayanti2004@gmail.com, anggraininadia98@gmail.com,

rizkyindahmutiaramutiara@gmail.com, mukhbitaalya441@gmail.com,

tresiaagustina1509@gmail.com, azzahrnaiillaa@gmail.com, lefinanatania@gmail.com,

is4137369@gmail.com.

ABSTRACT

This study aims to examine the various issues faced by elementary school (SD) students in solving problem-solving tasks in mathematics through a literature review approach. Problem-solving is one of the essential skills in mathematics learning, closely linked to higher-order thinking abilities. However, several research findings indicate that many elementary school students struggle to understand and solve problem-solving tasks. This study collects and analyzes various literature sources, including national journals, scientific articles, and relevant reference books. The findings reveal that common issues faced by students include: (1) insufficient understanding of basic mathematical concepts, (2) difficulties in reading and understanding word problems, (3) limitations in formulating problem-solving strategies, and (4) lack of reflection and evaluation skills regarding the obtained answers. In addition to the internal factors of students, external aspects such as less contextual teaching approaches, limited use of engaging learning media, and insufficient support from the learning environment also contribute to these problems. This study recommends strengthening a systematic and adaptive problem-solving-based learning approach from an early age to enhance students' critical thinking abilities in mathematics.

Keywords: Learning Issues, Problem-Solving, Mathematics, Elementary School Students

PENDAHULUAN

Di era global saat ini, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni berlangsung dengan sangat pesat. Perkembangan IPTEKS yang diiringi oleh arus globalisasi telah menjangkau hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan (Wulandari, 2023). Hal ini membawa dampak munculnya berbagai permasalahan baru yang perlu dicari solusinya. Berbagai tantangan tersebut hanya dapat diatasi apabila tersedia sumber daya manusia yang kompeten dan profesional. Matematika dalam konteks pendidikan merupakan salah satu mata pelajaran utama yang memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari (Paustina et al., 2024; Taufikurrahman & Nurhaswinda, 2021). Pembelajaran matematika di sekolah ditujukan agar siswa mampu mengembangkan kemampuan dalam memecahkan masalah. Oleh karena itu, proses pembelajaran matematika selalu dikaitkan dengan situasi nyata dalam kehidupan siswa. Hal ini bertujuan untuk membantu siswa memahami konsep dan pengetahuan melalui pengalaman langsung yang berkaitan dengan materi matematika (Nurhaswinda, 2019).

Secara empiris, kemampuan siswa dalam pemecahan masalah matematika masih tergolong rendah (Hakim et al., 2022; Mulyati, 2022; Nurmilah et al., 2023; Sagita et al., 2023). Kemampuan ini terlihat ketika siswa dihadapkan dengan soal-soal non-rutin yang memerlukan pemikiran tingkat tinggi. Siswa mengalami kesulitan dalam menggunakan strategi pemecahan masalah yang bersifat terbuka, serta dalam memberikan umpan balik dengan pembuktian konsep matematika melalui cara penyelesaian yang logis dan berbeda dari algoritma yang biasa digunakan dalam menjelaskan langkah-langkah pemecahan masalah matematika (Yuni et al., 2024). Siswa belum terbiasa menghadapi soal pemecahan masalah yang membutuhkan solusi dengan beragam pendekatan. Selain itu, mereka juga kesulitan dalam memecahkan masalah matematika yang tidak terstruktur dengan baik (ill-structured), serta dalam memanfaatkan teknologi untuk membantu penyelesaian masalah matematika (Hendriani et al., 2021). Permasalahan ini menjadi salah satu hambatan utama yang dihadapi siswa selama proses pembelajaran matematika. Berdasarkan survei Program International Student Assessment (PISA) yang dilaksanakan oleh OECD (2013), Indonesia menduduki peringkat ke-73 dari 79 negara peserta dengan rata-rata skor 379 (Jayanti et al., 2022). Hal ini juga sejalan dengan penelitian Saja'ah (2018) yang menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas IV di salah satu SD di Kabupaten Bandung Barat dengan jumlah siswa 30 orang masih relatif rendah. Banyak siswa yang belum mampu menyelesaikan soal pemecahan masalah dengan benar. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya minat siswa terhadap pembelajaran matematika, yang dalam banyak kasus masih sangat bergantung pada guru untuk menyampaikan seluruh informasi materi. Meskipun pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar matematika, seperti merevisi kurikulum, meningkatkan kualitas pengajaran guru matematika, serta menyediakan fasilitas belajar, kinerja matematika siswa masih belum mencapai target yang diharapkan.

Penggunaan model, strategi, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran matematika yang tidak tepat dalam penyampaian materi dapat membuat proses belajar mengajar menjadi tidak efisien dan kurang efektif (Nurfadhillah et al., 2021). Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika, guru dituntut untuk profesional dalam memilih media dan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Implementasi metode pembelajaran juga harus mempertimbangkan karakteristik individu siswa. Kelas yang homogen dapat mengadopsi berbagai gaya belajar, sementara kelas yang heterogen juga bisa menggunakan metode pembelajaran yang beragam, namun perlu adanya bimbingan lebih intensif selama proses pembelajaran. Penyesuaian metode yang digunakan dengan materi ajar dan karakteristik siswa akan membuat kegiatan pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan, sehingga dapat membantu siswa mencapai hasil belajar yang optimal.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*literature review*) untuk mengkaji problematika yang dihadapi siswa sekolah dasar dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah pada materi matematika (Anggito & Setiawan, 2018; Karunia Eka Lestari & Mokhammad Ridwan Yudhanegara, 2018). Studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber referensi yang relevan, baik berupa jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku-buku akademik, artikel prosiding, maupun laporan penelitian sebelumnya yang diterbitkan dalam rentang waktu lima hingga sepuluh tahun terakhir (Siyoto & Sodik, 2015).

Langkah-langkah dalam pelaksanaan studi literatur ini meliputi:

1. Identifikasi Sumber. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan relevansi dengan fokus

- penelitian, yaitu problematika pemecahan masalah matematika di tingkat sekolah dasar.
2. Pengumpulan Data. Literatur dikumpulkan melalui database ilmiah seperti Google Scholar, ResearchGate, dan portal Garuda. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian antara lain: *pemecahan masalah matematika*, *kesulitan belajar siswa SD*, *strategi pembelajaran matematika*, dan *matematika kontekstual*.
 3. Analisis Isi. Setiap dokumen yang diperoleh dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi pola-pola kesulitan yang dialami siswa, faktor-faktor penyebab, serta pendekatan pembelajaran yang telah digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut.
 4. Sintesis Temuan. Hasil analisis kemudian disusun dan disintesis untuk memberikan gambaran umum mengenai problematika yang dihadapi siswa serta rekomendasi yang dapat diberikan kepada praktisi pendidikan (Sugiyono, 2019).

Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif tanpa melakukan pengumpulan data langsung di lapangan, sehingga cocok digunakan dalam kondisi keterbatasan waktu atau akses ke sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah "problematika" berasal dari Bahasa Inggris *problematica*, yang berarti "masalah". Secara makna, problematika merujuk pada segala sesuatu yang menyebabkan suatu permasalahan tidak kunjung terselesaikan (Jayanti et al., 2022). Menurut Suharso dan rekan-rekan dalam (Ali et al., 2023), problematika merupakan suatu entitas yang memuat atau mengandung masalah. Dengan kata lain, problematika juga dapat diartikan sebagai segala bentuk hambatan yang menghalangi tercapainya suatu tujuan. Pembelajaran atau pelatihan matematika adalah suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam hal menghitung, mengukur, serta menerapkan berbagai rumus matematika dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat mendorong terjadinya perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih baik, baik yang terlihat secara langsung maupun yang bersifat internal.

Salah satu tantangan dalam proses pembelajaran matematika adalah kurangnya minat siswa terhadap mata pelajaran tersebut (Silitonga et al., 2023). Ketertarikan terhadap matematika dapat diartikan sebagai keterlibatan aktif siswa dalam seluruh aktivitas pembelajaran matematika, baik di lingkungan rumah, sekolah, maupun masyarakat. Siswa yang memiliki minat dalam belajar matematika akan menunjukkan kemauan dan usaha dalam memahami dan mendalami materi matematika. Penyelesaian masalah merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam pembelajaran matematika. Ketika dihadapkan pada soal-soal pemecahan masalah, siswa dituntut untuk berpikir secara logis, kreatif, dan kritis dalam mencari solusi. Melalui pembelajaran pemecahan masalah, siswa tidak hanya mampu mengembangkan cara berpikirnya, tetapi juga dapat meningkatkan rasa percaya diri dalam menghadapi situasi yang tidak biasa kemampuan ini sangat berguna untuk menyelesaikan persoalan di luar konteks pelajaran matematika.

Menurut Lencher dalam (Sossriati & Ristontowi, 2020), pemecahan masalah matematika merupakan suatu aktivitas yang melibatkan penerapan pengetahuan matematika ke dalam situasi yang baru dan belum dikenal sebelumnya. Kemampuan ini berkaitan erat dengan kecakapan siswa dalam memahami dan menganalisis soal berbentuk cerita, mengonversinya ke dalam model matematika, serta menggunakan pemikiran logis untuk menyelesaikan perhitungan berdasarkan model yang telah dibuat. Siswanto & Meiliasari (2024) juga menyatakan bahwa kemampuan memecahkan masalah merupakan keterampilan penting dalam menuntaskan soal yang penyelesaiannya tidak langsung terlihat atau tidak langsung tersedia.

Kemampuan dalam menyelesaikan soal matematika sangat bergantung pada penalaran matematis seseorang, misalnya dengan menimbang hubungan sebab-akibat dalam persoalan.

Meskipun demikian, tidak jarang siswa gagal menyelesaikan soal, meskipun memiliki penalaran yang cukup baik. Salah satu penyebab utamanya adalah ketidaktepatan siswa dalam memilih strategi atau langkah penyelesaian yang sesuai. Polya dalam Reskina, dkk (2023) menjelaskan empat tahapan yang dapat dijadikan panduan dalam menyelesaikan masalah matematika:

1. Memahami Masalah. Tahap ini menekankan pentingnya mengenali informasi yang diketahui dan yang ditanyakan dalam soal, serta menentukan apakah informasi yang diberikan cukup untuk menjawab pertanyaan.
2. Merancang Strategi Penyelesaian. Setelah memahami persoalan, siswa perlu menyusun rencana atau memilih pendekatan yang tepat untuk menyelesaikannya.
3. Melaksanakan Strategi. Pada tahap ini, siswa menerapkan metode atau strategi yang telah direncanakan dengan penuh ketekunan untuk mencapai solusi.
4. Meninjau Kembali. Langkah ini melibatkan pemeriksaan ulang terhadap semua data, perhitungan, dan hasil untuk memastikan bahwa solusi yang diperoleh masuk akal dan menjawab pertanyaan secara tepat.

Dengan mengikuti tahapan tersebut, siswa diharapkan dapat menyelesaikan soal-soal pemecahan masalah matematika dengan lebih baik. Namun, berdasarkan laporan PISA dalam Latifah & Afriansyah (2021), kemampuan siswa Indonesia dalam pemecahan masalah masih tergolong rendah. Dari 100 siswa yang diteliti, hanya 73 siswa berhasil mencapai level 1 yang merupakan tingkat kemampuan paling dasar.

Rendahnya kemampuan ini dapat dikaitkan dengan pendekatan pembelajaran yang masih konvensional, di mana guru cenderung menggunakan metode formal seperti ceramah dan latihan soal tanpa memperhatikan pengembangan pemikiran kritis siswa. Pendekatan yang tidak relevan dengan kebutuhan siswa menjadikan proses pembelajaran kurang efektif. Dalam konteks pemecahan masalah, siswa sering melakukan kesalahan, seperti:

1. Kurang mampu memahami dan mengkomunikasikan inti masalah,
2. Kesulitan menerapkan konsep matematika pada soal,
3. Tidak mengikuti prosedur atau aturan dalam penggunaan rumus atau teorema, dan
4. Tidak tepat dalam menjalankan langkah-langkah penyelesaian, cenderung menggunakan cara rutin tanpa pemahaman mendalam (Rafiah, 2020).

Yuni, dkk (2024) juga mengungkapkan bahwa banyak siswa belum mampu menghubungkan situasi soal dengan pengalaman mereka, serta mengalami kesulitan dalam memahami apa yang ditanyakan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menafsirkan, mempersiapkan strategi, dan menyelesaikan masalah masih sangat terbatas.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Nurmilah, dkk (2023) menyatakan bahwa kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal matematika masih tergolong rendah. Dari empat indikator pemecahan masalah yang dianalisis, capaian tertinggi siswa adalah pada aspek pemahaman terhadap masalah, di mana 75,3% siswa mampu mengidentifikasi informasi yang diketahui dan yang ditanyakan secara tepat. Namun, hasil terendah diperoleh pada indikator interpretasi hasil perhitungan matematika, dengan hanya 15,70% siswa yang mampu menjelaskan makna dari hasil yang mereka peroleh.

Sementara itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sagita, dkk (2023) ditemukan beberapa permasalahan umum yang dihadapi siswa dalam pembelajaran matematika. Di antaranya adalah kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru, kurangnya motivasi belajar, serta ketidakmampuan siswa dalam menyelesaikan soal matematika secara mandiri. Kondisi tersebut disebabkan oleh rendahnya minat siswa terhadap mata pelajaran matematika. Dalam kegiatan belajar, siswa cenderung bergantung sepenuhnya pada guru sebagai sumber utama informasi, tanpa inisiatif belajar mandiri. Akibatnya, pencapaian belajar matematika masih jauh dari harapan, meskipun pemerintah

telah melakukan berbagai upaya perbaikan, seperti pembaruan kurikulum, peningkatan kualitas tenaga pengajar, penyediaan sarana belajar, dan lain sebagainya.

KESIMPULAN

Dari hasil kajian literatur yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa problematika siswa sekolah dasar dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah pada materi matematika merupakan isu yang kompleks dan multidimensional. Permasalahan ini tidak hanya disebabkan oleh rendahnya penguasaan konsep matematika dasar, tetapi juga oleh lemahnya keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa dalam menghadapi soal-soal non-rutin yang memerlukan strategi penyelesaian terbuka (*open-ended*). Siswa umumnya kesulitan dalam memahami isi soal cerita, menyusun model matematika, menentukan langkah penyelesaian yang tepat, serta merefleksikan atau mengevaluasi jawaban yang diperoleh.

Faktor internal seperti kurangnya minat, motivasi belajar yang rendah, dan ketergantungan yang tinggi terhadap guru turut memperparah kondisi ini. Siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran dan belum memiliki kemampuan belajar mandiri yang baik. Sementara itu, dari sisi eksternal, pendekatan dan metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru masih sering bersifat konvensional, berpusat pada guru, dan kurang melibatkan siswa secara aktif dalam proses berpikir dan mengeksplorasi solusi dari masalah matematika yang dihadapi. Penggunaan media pembelajaran yang terbatas dan tidak variatif juga menjadi hambatan dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan.

Lebih lanjut, hasil studi internasional seperti PISA menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa Indonesia secara umum masih berada pada level rendah, termasuk pada tingkat sekolah dasar. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk memperbaiki praktik pembelajaran matematika di sekolah, khususnya dalam aspek penguatan kemampuan pemecahan masalah sebagai bagian dari kompetensi literasi matematika abad ke-21.

Dengan demikian, diperlukan peran aktif guru dalam mendesain proses pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada hasil akhir, tetapi juga pada proses berpikir dan pencarian solusi yang logis serta relevan dengan konteks kehidupan siswa. Penguatan pendekatan pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), penggunaan model kontekstual, serta pengembangan keterampilan metakognitif siswa sangat dianjurkan untuk membantu mereka menjadi pemecah masalah yang mandiri, reflektif, dan adaptif terhadap tantangan matematika yang semakin kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, R. M., Marwan, I., & Lestari, N. D. (2023). Problematika Pembelajaran Daring Pada Siswa. *JELS: Journal Of Education and Learning Sciences*, 03(01), 31–42.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak Publisher.
- Hakim, A. R., Rochmad, & Isnarto. (2022). Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Sekolah Dasar dalam Aktivitas Math Trail. *Prisma, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 5, 150–157.
- Hendriani, M., Melindawati, S., & Mardicko, A. (2021). Keterampilan Pemecahan Masalah Matematika di Era Revolusi Industri 4.0 Siswa SD. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 892–899. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i2.477>



- Jayanti, L. D., Susilawati, W., A, W. T. T., & Nuraida, I. (2022). Problematika Siswa Pada Pembelajaran Matematika dalam Memecahkan Masalah Matematika. *Gunung Djati Conference Series*, 12, 101–105.
- Karunia Eka Lestari, & Mokhammad Ridwan Yudhanegara. (2018). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Refika Aditama.
- Latifah, T., & Afriansyah, E. A. (2021). Kesulitan dalam Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Pada Materi Statistika. *Journal of Authentic Research on Mathematics Education (JARME)*, 3(2), 134–150. <https://doi.org/10.37058/jarme.v3i2.3207>
- Mulyati, T. (2022). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Sekolah Dasar. *EDUHUMANIORA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 1–20.
- Nurfadhillah, S., Wahidah, A. R., Rahmah, G., Ramdhan, F., & Maharani, S. C. (2021). Penggunaan Media Dalam Pembelajaran Matematika Dan Manfaatnya Di Sekolah Dasar Swasta Plus Ar-Rahmaniyah. *EDISI : Jurnal Edukasi Dan Sains*, 3(2), 289–298. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi>
- Nurhaswinda. (2019). Peningkatan Pemahaman Konsep Perkalian Berbantuan Kalkulator Pada Mata Pelajaran Matematika Di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(2), 422–427.
- Nurmilah, A. S., Karlimah, K., & Rahmat, C. (2023). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Sekolah Dasar dengan Pendekatan Matematika Realistik. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(8), 5911–5916. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i8.2661>
- Paustina, A. K., Azahra, D. S., & Kowiyah, K. (2024). Variasi Kemampuan Siswa dalam Memahami Konsep Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar (SD) : Tantangan dan Solusi Pengajaran. *Jurnal Arjuna : Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika*, 2(6), 315–330.
- Rafiah, H. (2020). Kesulitan Siswa Sekolah Dasar dalam Memahami Konsep Matematika. *Elementa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2), 335–343. <https://doi.org/10.33654/pgsd>
- Reskina, R., Saragih, S., & Suanto, E. (2023). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik Kelas VII dalam Menyelesaikan Soal Materi Aritmetika Sosial. *SEMANTIK: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Yogyakarta*, 224–230.
- Sagita, D. K., Ermawati, D., & Riswari, L. A. (2023). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio*, 9(2), 431–439. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4609>
- Saja'ah, U. F. (2018). Analisis Kesulitan Siswa Kelas IV Sekolah Dasar dalam Menyelesaikan Soal Pemecahan Masalah. *EduHumaniora : Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 98–104. <https://doi.org/10.17509/eh.v10i2.10866>

- Silitonga, C., Mawaddah, S. S., Munthe, A., & Suryani, D. (2023). Analisis Kurangnya Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika di SDN 066653 Kec. Medan Helvetia. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2), 28–33. <https://doi.org/XX..XXXXX/merdeka>
- Siswanto, E., & Meiliasari, M. (2024). Kemampuan Pemecahan Masalah pada Pembelajaran Matematika: Systematic Literature Review. *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika Sekolah*, 8(1), 45–59. <https://doi.org/10.21009/jrpms.081.06>
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Sossriati, M., & Ristontowi. (2020). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Melalui Model Problem Based Instruction (PBI) di SMA. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 05(02), 137–144. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jpmr%0AKemampuan>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Taufikurrahman, & Nurhaswinda. (2021). Penggunaan Media Pembelajaran Papan Pecahan untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 3(1).
- Wulandari, R. (2023). Dampak Perkembangan Teknologi dalam Pendidikan. *Jurnal PGSD*, 09(2), 66–76. <https://doi.org/10.24036/jpol.v2i1.20>
- Yuni, B., Wahyuningsih, & Hidayati, V. R. (2024). Studi Kasus : Kesulitan Belajar Matematika dan Implikasinya Terhadap Kemampuan Penyelesaian Soal Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(4), 18133–18140.